

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan mempengaruhi pasien hipertensi dalam manajemen hipertensi. Tingkat pengetahuan hipertensi pada seseorang sangat penting dalam mempengaruhi pola hidup sehat. Pola hidup sehat dapat menurunkan resiko terjadinya hipertensi. Salah satu upaya untuk menurunkan, menghindari atau mencegah angka kesakitan dan angka kematian akibat hipertensi yaitu dengan cara mengenali hipertensi khususnya faktor-faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi (Depkes, 2008). Untuk Indonesia kesadaran dan pengetahuan tentang penyakit hipertensi masih sangat rendah, hal ini terbukti pada masyarakat lebih memilih makanan siap saji yang umumnya rendah serat, tinggi lemak, tinggi gula, dan mengandung banyak garam. Pola makan yang kurang sehat ini merupakan pemicu penyakit hipertensi (Austriani, 2008).

Pengontrolan tekanan darah dan pencegahan komplikasi hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain masih pengetahuan pasien tentang hipertensi dan pola makan pasien (Alexander et al, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *the International Society of Hypertension* (ISH), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi diseluruh dunia, dan 3 juta diantaranya meninggal dunia setiap tahunnya. Tujuh dari setiap 10 penderita tersebut tidak mendapatkan pengobatan secara adekuat (Rahajeng, 2009). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 diketahui bahwa hipertensi sering menimbulkan penyakit

kardiovaskular, ginjal, dan stroke. Sekitar 69% pasien serangan jantung, 77% pasien stroke, dan 74% pasien *congestive heart failure* (CHF) menderita hipertensi dengan tekanan darah >140/90 mmHg. Hipertensi menyebabkan kematian pada 45% penderita penyakit jantung dan 51% kematian pada penderita penyakit stroke pada tahun 2008 (WHO, 2013).

Di Indonesia hipertensi merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis, yakni 6,7% dari populasi kematian pada semua umur. Peningkatan kasus ini disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan tekanan darah secara dini tanpa harus menunggu adanya gejala (DinKes, 2007, hlm. 34). Berdasarkan data Riskesdas (2013) prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 25,8% dari populasi pada usia 18 tahun ke atas. Sekitar 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke. Sedangkan sisanya mengakibatkan penyakit jantung, gagal ginjal, dan kebutaan. Sedangkan prevalensi hipertensi di Propinsi Jawa Timur sebesar 26,2% (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data awal yang didapatkan peneliti di RSUD Dr. Harjono pada tahun 2017 selama bulan Januari sampai September tercatat ada 1.541 pasien hipertensi. Hipertensi dalam jangka waktu lama akan merusak endotel arteri dan mempercepat aterosklerosis. Komplikasi dari hipertensi termasuk rusaknya organ tubuh seperti jantung, mata, ginjal, otak, dan pembuluh darah besar. Hipertensi adalah faktor resiko utama untuk penyakit serebrovaskular (stroke, *transient ischemic attack*), penyakit arteri koroner (infark miokard, angina), gagal ginjal, demensia, dan atrial fibrilasi (Dosh, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan penelitian Umah et al. (2012), pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan diet dan mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Selain itu, pendidikan kesehatan juga dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang hipertensi dan sikap pasien tentang perilaku diet hipertensi (Widyasari & Candrasari, 2010). Sehingga petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam mencegah terjadinya stroke melalui pendidikan kesehatan.

Hipertensi dan stroke memiliki kaitan yang sangat erat. Hipertensi merupakan penyebab lazim dari stroke, 60% dari penderita hipertensi yang tidak terobati dapat menimbulkan stroke. Hipertensi dapat mengakibatkan pecahnya maupun menyempitnya pembuluh darah otak. Dari berbagai penelitian diperoleh bukti yang jelas bahwa pengendalian hipertensi, baik sistolik, diastolik, maupun keduanya dapat menurunkan angka kejadian stroke. Pengendalian hipertensi tidak cukup dengan minum obat secara teratur, faktor-faktor lain yang sekiranya berkaitan dengan hipertensi harus diperhatikan pula. Penurunan berat badan yang berlebihan, pencegahan minum obat-obat yang dapat menaikkan tekanan darah, diet rendah garam, dan olahraga secara

teratur akan menambah tingkat keberhasilan pengendalian hipertensi dan pencegahan terjadinya stroke (Gofir, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pengetahuan Pasien Hipertensi dalam Mencegah Terjadinya Stroke?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien hipertensi dalam mencegah terjadinya stroke di RSUD Dr. Harjono S Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritik bagi ilmu kesehatan dan memperkaya ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan cara mencegah terjadinya stroke.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi bagi mahasiswa atau dosen agar dapat dikembangkan pada institusi pendidikan.

c. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data tentang pengetahuan pasien dalam mencegah terjadinya stroke.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam Ilmu Keperawatan khususnya pada kasus hipertensi dan supaya dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Keaslian Tulisan

1. Samuel Rimporok, Karema Winifred, Mieke A.H.N Kembuan, (2012), dengan “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Sebagai Faktor Resiko Stroke dan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Anti Hipertensi Pada Penderita Hipertensi DI RSUP PROF. DR.R.D. Kandou Manado”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan dengan metode survey. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Persamaan penelitian ini terletak pada sampel yang diambil, yaitu meneliti tentang pengetahuan, sedangkan perbedaannya penelitian ini menjelaskan gambaran tingkat pengetahuan tentang hipertensi sebagai faktor risiko stroke dan kepatuhan mengonsumsi obat antihipertensi, sedangkan peneliti meneliti tentang pengetahuan pasien hipertensi dalam mencegah terjadinya stroke di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
2. Ramadhani, Ilham. 2012, dengan “Hubungan Antara Hipertensi dan Kejadian Stroke di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini merupakan *cross-sectional* yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kraton Kabupaten Pekalongan. Pengambilan sampel dilakukan dengan

Random Sampling. Data kemudian diolah dengan uji *Chi-Square* program SPSS 17. Hasil diperoleh $RP=4,117$ dengan Interval Kepercayaan 95% (IK95%), 1,744 – 9,719. Persamaan penelitian ini terletak pada sampel yang diambil, yaitu meneliti tentang pengetahuan, sedangkan perbedaannya penelitian ini menjelaskan hubungan antara hipertensi dengan kejadian stroke, sedangkan peneliti meneliti tentang pengetahuan pasien hipertensi dalam mencegah terjadinya stroke di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

3. Akhmad Hadiyanto, 2012, dengan judul “Gambaran Perilaku Hipertensi tentang upaya pencegahan komplikasi di Puskesmas Pamekasan”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Pengambilan sampel didasarkan dengan non-probability dengan teknik total sampling. Persamaan penelitian ini terletak pada sampel yang diambil, yaitu meneliti tentang pengetahuan, sedangkan perbedaannya penelitian ini menjelaskan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi, sedangkan peneliti meneliti tentang pengetahuan pasien hipertensi dalam mencegah terjadinya stroke di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.